

TRADISIONAL ATAU MODERN: DAMPAK KEBIJAKAN PERUMAHAN RAKYAT TERHADAP BANGUNAN TRADISIONAL DI BADA, SULAWESI TENGAH

*Traditional or Modern:
The Impact of Public Housing Policy to Traditional Buildings in Bada, Central
Sulawesi*

Citra Iqliyah Darojah

*Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Yogyakarta
c.iqliyahdarojah@gmail.com*

Naskah diterima : 11 Agustus 2018
Naskah diperiksa : 16 September 2018
Naskah disetujui : 1 November 2018

Abstract. *Public housing has become Indonesian Government's main consideration since 1970s. As one of public welfare indicator, three categories of house based on its material are amongst government's policy of public housing. Discussing the impact of government's public housing policy implementation into traditional houses in Indonesia is the aim of this article. Qualitative method consists of field survey and desktop survey used as primary data collection. Field survey at Bada was conducted in 2012 and followed by desktop survey. Result of the study shows that traditional houses built from organic materials like wood, thatch, bamboo, rattan, palm fiber, and leaves, considered as non-permanent house. Thus, the category is a legitimation for people to shift from traditional houses to modern houses (permanent house), following social and economics factor that triggered the phenomena. In Bada it happened in rapid movement and endangered the existence of traditional houses.*

Keywords: *Traditional house, Policy, Government, Bada.*

Abstrak. Perumahan rakyat telah menjadi pusat perhatian Pemerintah Indonesia sejak tahun 1970-an. Sebagai salah satu indikator kesejahteraan, tiga tipe rumah berdasarkan materialnya ada di dalam kebijakan pemerintah terkait perumahan rakyat. Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk mendiskusikan dampak penerapan kebijakan perumahan rakyat tersebut terhadap rumah-rumah tradisional di Indonesia. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode kualitatif terdiri dari survei lapangan dan survei data sekunder. Survei lapangan di Bada dilakukan pada tahun 2012 dan dilanjutkan dengan survei data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tradisional yang dibangun dengan bahan-bahan organik seperti kayu, bambu, ijuk, rotan, serat palem, dan dedaunan, termasuk dalam kategori rumah tidak permanen. Pengkategorian tersebut adalah legitimasi masyarakat untuk beralih dari rumah tradisional ke rumah modern (rumah permanen), mengikuti faktor perubahan sosial dan ekonomi yang menjadi pemicu fenomena tersebut. Di Bada hal tersebut terjadi cukup cepat dan mengancam keberadaan rumah-rumah tradisional.

Kata kunci: Rumah tradisional, Kebijakan pemerintah, Bada.

1. Pendahuluan

Bangunan tradisional, baik berupa rumah maupun lumbung, adalah perwujudan budaya dengan variasi paling beragam di

Indonesia. Tradisi membuat rumah dan lumbung dari bahan-bahan organik di Indonesia sering dikaitkan dengan komunitas penutur Austronesia. Mereka adalah komunitas penutur

bahasa yang menguasai teknologi bercocok tanam dan pembuatan gerabah yang menandai periode Neolitik. Mereka melakukan migrasi dari suatu tempat di wilayah Taiwan atau Filipina Utara ke wilayah Asia Tenggara pada masa sekitar 4000-3500 BP (Bellwood 2000).

Bangunan rumah muncul dan berkembang sejak masa prasejarah seiring dengan kehidupan manusia yang telah bermukim menetap. Namun, jejak-jejak rumah prasejarah cenderung sulit ditemukan melalui cara-cara penelitian arkeologi, baik metode survei maupun ekskavasi. Untuk mengetahui bentuk-bentuk rumah pada masa prasejarah sering digunakan beberapa cara penelitian lain, salah satu di antaranya adalah kajian melalui data etnografi (Citra Iqliyah 2013, 1).

Kajian melalui data etnografi akan membuka jalan menuju identifikasi prinsip-prinsip apa saja yang diterapkan manusia dalam rumah yang didirikan beserta simbol-simbol yang ada di dalamnya (David and Kramer 2001, 301-301).

Bangunan tradisional telah sejak lama diamati sebagai perwujudan budaya kompleks suatu komunitas yang mencakup pengetahuan tentang teknologi, sistem ekonomi, iklim, bahan/material, dan organisasi sosial (Rapoport 1969, 40). Bangunan tradisional tidak hanya dianggap sebagai tempat tinggal sehari-hari, tetapi menjadi refleksi dari ide-ide dan diwariskan dari generasi ke generasi. (Beuchat & Mauss, 1979 dalam Fox 1993, 8).

"While proverbs and admonitions prescribing proper behavior are encoded in architecture and related art forms, adherence to oral tradition regarding building, orientation and appropriate behavior relative to that space ensures continued protection and individual well-being" (Capistrano-Baker n.d.).

Mengingat betapa banyak aspek dari kebudayaan manusia yang tersimpan di bangunan tradisional, banyak ahli yang telah melakukan kajian terhadap bangunan tradisional di seluruh wilayah Indonesia.

Menurut Schefold (Schefold 2003), bangunan tradisional berupa rumah dan lumbung pada dasarnya memiliki konsep dan fitur arsitektur vernakular yang sama. Fitur-fitur paling umum yang dapat ditemukan dalam arsitektur vernakular rumah tradisional, antara lain, rumah dengan tiga bagian (*the tripartite house*), ketinggian lantai rumah yang berbeda-beda (*the multi-leveled floor*), atap rumah yang mencuat keluar (*outward-slanting gable*), dinding rumah yang mencuat keluar (*outward-slanting walls*), puncak/ujung atap (*gable finials*), atap dengan bentuk tapal kuda (*saddle-backed roof*), dan perlakuan yang berbeda terhadap penggunaan bagian akar dan ujung kayu (*differential treatment of root and tip in the use of timber*) (Schefold 2003, 23) .

Rumah tradisional juga secara umum merupakan perwujudan dari tiga tipe metafora. Metafora pertama adalah bentuk tubuh manusia atau tubuh hewan, seperti yang ditemukan pada rumah tradisional Bali (metafora manusia) dan rumah tradisional Laboya di Sumba (metafora kerbau). Metafora kedua adalah makrokosmos, seperti yang ditemukan pada rumah tradisional Lepo Tana Ai di Flores Timur atau rumah tradisional Atoni di Timor Barat. Metafora ketiga adalah perahu seperti yang ditemukan pada rumah tradisional di Kepulauan Dawera dan Dawelor, Maluku Barat (Wuisman 2009, 25-47). Ketiga metafora tersebut mempunyai kaitan erat dengan sistem kepercayaan lokal (*indigenous belief*). Suatu sistem kepercayaan asli yang terdiri dari tiga lapis dunia (*three-tiered universe*) yang terdiri dari dunia atas, dunia bawah, dan dunia tengah yang dihuni oleh manusia (Capistrano-Baker n.d.,76).

Fenomena rumah tradisional yang rusak, ditinggalkan, dan hilang dapat diamati selama beberapa dekade terakhir. Terkait dengan upaya mempertahankan rumah tradisional, (Wuisman 2009, 25-47) menyebutkan bahwa kita memiliki kecenderungan untuk secara sengaja mengadopsi bentuk-bentuk arsitektur modern untuk membuat inovasi semu dari

rumah tradisional. Tindakan-tindakan tersebut semakin menyebabkan hilangnya rumah-rumah tradisional. Dapat dipahami bahwa sebagian besar rumah tradisional dibuat dari bahan-bahan organik atau bahan nonindustri yang bisa rusak secara alami. Perawatan rumah tradisional membutuhkan biaya, tenaga, dan waktu yang tidak sedikit. Di banyak tempat, bahan-bahan rumah tradisional seperti bambu, rotan, kayu, dan ijuk tidak lagi mudah didapat. Hal ini menjadi alasan sebagian orang yang tinggal di rumah tradisional beralih ke rumah modern karena dirasa lebih ekonomis dan efisien.

Selain itu, terjadi pula perubahan perspektif dalam komunitas budaya tentang rumah tradisional. Perspektif tersebut sebenarnya telah muncul sejak masa kolonial. Orang-orang Belanda pada masa kolonial seringkali merekam kesan yang tidak tepat tentang bangunan tradisional, termasuk rumah dan lumbung, yang mereka lihat. Mereka menganggap bangunan tradisional secara estetika tidak menarik karena dianggap tidak memiliki dinding dan jendela yang cukup, serta di dominasi oleh atap. Mereka juga menganggap bangunan tradisional sebagai tempat yang gelap, berasap, penuh sesak, kotor, dan penuh serangga (Waterson 1993, 220-230).

2. Metode

Metode pengumpulan data untuk kajian ini dilakukan dengan dua cara, yakni survei lapangan (*field survey*) dan survei data sekunder (*desktop survey*) (Tanudirjo 1988).

Survei bangunan tradisional di Bada, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, dilakukan penulis pada tahun 2012. Survei di lokasi penelitian dilakukan untuk mengamati kondisi rumah-rumah tradisional Bada yang masih bertahan dan melakukan wawancara terhadap tokoh-tokoh adat terkait dengan istilah, makna, dan simbol dalam rumah tradisional. Sifat penelitian ini adalah kualitatif dengan tahapan interpretasi dan penarikan kesimpulan

di bagian akhir kajian (*inductive reasoning*) (Strauss and Corbin 1990).

3. Hasil dan Pembahasan

Permukiman Bada di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, merupakan permukiman yang menarik untuk dikaji, mengingat di tempat ini dijumpai rumah-rumah tradisional di antara rumah-rumah modern yang ada sekarang. Beberapa rumah tradisional yang disebut *tambi* dan lumbung yang disebut *buho*, tersembunyi di antara rumah-rumah modern. Sebagian dari *tambi* dan *buho* yang ada ternyata dengan sengaja dibangun untuk kepentingan pariwisata. Salah satu bangunan *tambi* yang dibuat untuk kepentingan pariwisata berada di Desa Tuare (Peta Lokasi Penelitian). *Tambi* tersebut dibangun dengan ukuran 6x4 m² dan terletak di belakang Kantor Desa Tuare. Meskipun bangunan *tambi* tersebut kosong tidak dihuni, kondisinya relatif terawat. Diketahui pula bahwa turis-turis mancanegara yang berkunjung ke Bada secara berkala tertarik untuk menginap di *tambi*. Sensasi menginap di *tambi* tampaknya menjadi daya tarik wisata budaya yang unik di Bada. *Tambi* dan *buho* lainnya sengaja dibuat dalam satu kompleks dengan situs arca megalitik Langke Bulawa (Siswanto 2010). *Tambi* dan *buho* tersebut menjadi semacam replika atau contoh rumah tradisional Bada yang bisa dikunjungi.

3.1 Deskripsi Struktur *Tambi* dan *Buho*

Tambi adalah rumah tradisional yang memiliki struktur yang dapat dijelaskan dalam tiga bagian. Pertama, bagian atas yang terdiri dari atap berupa *gable* (sisi segitiga) dan sisi miring berbentuk persegi panjang. Kedua, bagian tengah berupa ruang aktivitas (*living space*) yang terbentuk dari bersatunya struktur atap dan struktur lantai. Ketiga, bagian bawah serupa struktur kaki yang menyokong keseluruhan bangunan berupa batang kayu saling-silang (*crossed-log structure*) (Domenig



Gambar 1. Arca *Langke* Bulawa; Beserta *tambi* (rumah); dan *Buho'* (lumbung) yang berada dalam satu kompleks situs (Sumber: Ibrahim Hane Idrus, 2012)



Gambar 2. *Tambi* yang sengaja dibangun untuk tujuan wisata di Desa Tuare (Sumber: Ibrahim Hane Idrus, 2012)

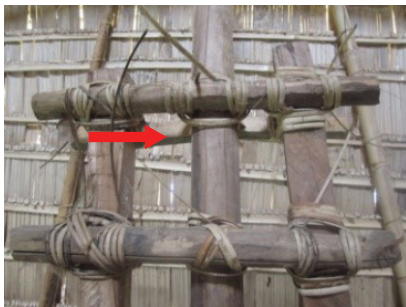




2008). Struktur kaki tersebut membuat lantai rumah setidaknya berada tiga hingga empat meter dari permukaan tanah. Kolong rumah yang tercipta bisa dimanfaatkan untuk menyimpan hewan ternak seperti ayam dan babi.

Buho' adalah lumbung yang melengkapi *tambi*, yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil panen atau hasil bumi. *Buho'* juga memiliki struktur yang dapat dijelaskan dalam tiga bagian. Menurut salah seorang tetua adat Bada, Henrik Mangela, kata *buho'* diambil dari kata *buhowa* yang berarti 'kekenyangan atau perut yang kenyang'. Pada masa lampau, beberapa orang diyakini tidak hanya menyimpan hasil panen dan hasil bumi,

tetapi juga menyimpan benda-benda berharga milik keluarga di *buho'*.

Bagian atas berupa atap segitiga yang memiliki ruang sebagai tempat penyimpanan (loteng). Bagian tengah adalah ruang terbuka tanpa dinding yang terbentuk dari empat tiang kayu. Bagian bawah merupakan struktur kaki terdiri dari dua batang kayu yang tertancap di atas umpak batu. Di atas batang kayu, dipasang papan-papan kayu untuk membentuk dudukan (*platform*). Berikut ini adalah deskripsi komponen *tambi* dan *buho'* berdasarkan ukuran *tambi* milik Bire Bambari (dibuat oleh Basi Mengkopi) di Desa Gintu dan *tambi* di belakang kantor Desa Tuare:

Tabel 1. *Tambi* Bagian Atas (Atap)

No	Foto	Deskripsi Komponen
1		<p><i>Pasongko</i></p> <p>Tiang utama (tiang raja) yang menyangga atap di bagian depan dan di bagian belakang. Terdiri dari dua batang bambu. Masing-masing <i>pasongko</i> diikat tegak lurus dengan <i>tupâ</i>. <i>Pasongko</i> terikat dan terapit oleh dua buah batang kayu untuk menambah kekuatan tiang. Biasanya, orang-orang menggantungkan tengkorak hewan seperti kerbau, babi, dan anoa di tiang ini.</p>
2		<p><i>Kaho</i></p> <p>Istilah untuk menyebut kasau di dalam <i>tambi</i>. Kasau terbuat dari cacahan bambu yang disusun dengan rapat. Kasau diperkuat oleh dua struktur yakni <i>taleâ</i> dan <i>pantuke</i> di sisi dalam dan <i>pasipi</i> di sisi luar.</p>
3		<p><i>Panente/panente wumbu</i></p> <p>Batang bambu atau batang kayu yang terletak tepat di tengah bubungan (<i>wumbu</i>).</p>
4		<p><i>Kaho baloilo</i></p> <p>Bagian dari kasau berupa batang bambu berjumlah empat belas yang tersusun dalam jarak tertentu.</p>
5		<p><i>Taleâ</i></p> <p>Istilah untuk menyebut cacahan batang bambu yang menyusun kasau. Di bagian ini hiasan berupa pegangan parang atau mata tombak terbuat dari kayu terselip di atap bagian depan atap segitiga.</p>

6



Pantuke

Bagian dari struktur kasau yang terdiri dari tujuh buah batang bambu dan tersusun dalam jarak tertentu.

7

Panente/panente wumbu

Batang bambu atau batang kayu yang terletak tepat di tengah bubungan (*wumbu*).

8



Pâtimpâ

Bagian dari kasau berupa batang bambu yang terbelah dua. Tersusun dalam jarak tertentu untuk memperkuat *taleâ*.

9



Bangkâlâ

Bagian dari kasau berupa batang kayu yang terpasang untuk memperkuat *pâtimpâ*.

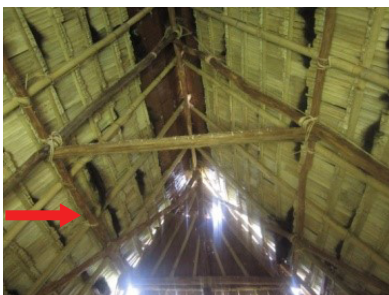
10



Perande kaho

Bagian dari kasau berupa sebuah batang kayu yang terpasang melintang tepat di tengah bubungan, dengan kedua ujungnya tegak lurus pada *bangkâlâ* dan *pehola*.

11



Pakuntu'

Barisan batang bambu penyangga *gable* (atap segitiga) di bagian depan dan belakang *tambi*.

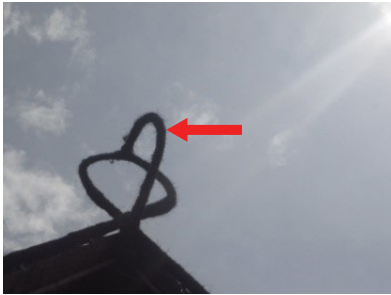
12



Pehola

Batang kayu yang terpasang secara vertikal di atas *bangkâlâ* untuk menyokong struktur kasau dan struktur atap secara keseluruhan. Berjumlah dua buah di sisi kanan dan sisi kiri.

13



Simpul Panapiri

Bagian dari *gable* berupa batang bambu kecil yang terpasang di sepanjang tepian atap. Batang bambu tersebut dilengkungkan untuk membentuk simpul *panapiri* di puncak atap segitiga bagian depan *tambi*. Seringkali bagian simpul *panapiri* dilapisi dengan jalinan ijuk. Simpul *panapiri* tersebut menandakan *tambi* milik kasta bangsawan.

14



Boloure

Istilah untuk tali-tali yang terbuat dari rotan. Tali rotan ini digunakan untuk mengunci struktur bambu dan kayu dari bagian kaki hingga atap. Tali rotan ini merupakan simbol dari otot manusia. Tali rotan menyokong seluruh bangunan rumah *tambi* sebagaimana otot-otot manusia yang menyokong tubuh manusia.



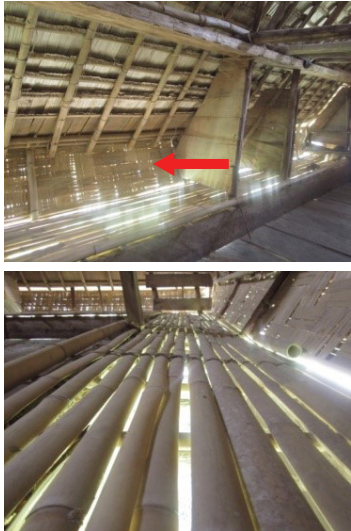


15




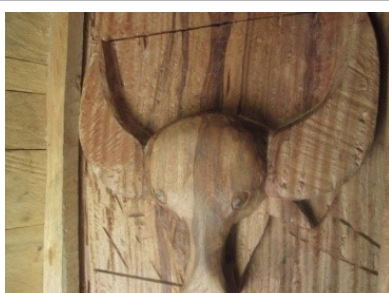





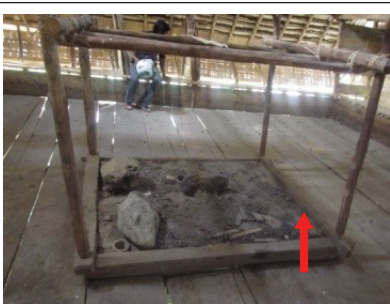

Atu dide

Istilah untuk menyebut seluruh struktur atap, dua sisi berbentuk persegi panjang (kanan-kiri) dan dua sisi berbentuk segitiga (depan-belakang). Fungsi atap pada *tambi* sekaligus menjadi dinding ruang aktivitas. Selanjutnya akan disebut atap-dinding.


Tabel 2. Tambi Bagian Tengah (Ruang Aktivitas)






No	Foto	Deskripsi
1		<p><i>Lâbâ</i></p> <p>Bagian lantai berupa papan kayu yang menyusun lantai di dalam Tambi. Masing-masing papan kayu memiliki lebar 25 cm dan panjang 3 m. Papan kayu tersebut terpasang tidak terlalu rapat. Pada masa lampau ketika masih terjadi perang suku, lantai rumah yang terpasang longgar bisa ini menjadi jalan keluar yang penting.</p>
2		<p><i>Buhuâ</i></p> <p>Bagian dari atap-dinding berupa empat buah papan kayu dan bambu yang membentuk suatu sekat dan dudukan (<i>platform</i>).</p>
3		<p><i>Asâri</i></p> <p>Istilah untuk menyebut semacam dudukan (<i>platform</i>) di dalam <i>tambi</i> yang biasanya berfungsi sebagai tempat tidur. Dudukan ini terpasang di keempat sisi lantai. <i>Asâri</i> memiliki semacam sandaran rendah yang membentuk sudut dengan atap <i>tambi</i>. Biasanya <i>asâri</i> dilapisi dengan anyaman daun lontar (tikar). Pada masa lampau ketika perang suku masih terjadi, orang-orang menambahkan benda metal seperti pisau atau parang di bawah alas tidur untuk melindungi diri agar musuh tidak dapat menusuk dari kolong rumah.</p> <p><i>Liwu'</i></p> <p>Istilah untuk kain kulit kayu yang digantungkan pada <i>tupa</i> dan <i>rampeâ</i> untuk menutupi area tidur. Meski demikian, tidak ada lagi <i>liwu'</i> yang terpasang di <i>tambi</i> saat observasi dilakukan.</p>
4		<p><i>Pampihe'</i></p> <p>Konstruksi batang kayu yang menyangga <i>asâri</i>. Batang kayu pendek di beberapa titik tegak lurus dengan balok kayu panjang yang dipasang secara horizontal.</p>
5		<p><i>Tuha'</i></p> <p>Tiang penyangga dari kayu yang dipasang tegak lurus dengan lantai dan menempel pada <i>buhuâ</i>.</p>

6		<p><i>Tupâ</i></p> <p>Papan kayu yang menyangga atap dan dudukan (<i>asâri</i>). Tiang kayu ini berada di atap-dinding sisi depan dan sisi belakang <i>tambi</i>.</p>
7		<p><i>Râmpeâ</i></p> <p>Papan kayu yang menyangga atap sekaligus menyangga dudukan (<i>asâri</i>) fungsinya sama dengan tupa hanya saja <i>râmpeâ</i> berada di dinding atap sisi kanan dan sisi kiri <i>tambi</i>.</p>
8		<p><i>Wowa</i></p> <p>Satu set tempat penyimpanan yang terpasang menggantung di atas perapian, terbuat dari kayu. Tempat ini biasa digunakan untuk menyimpan alat masak maupun kayu bakar, serta terbuat dari kayu dan bambu.</p>
9		<p><i>Baba'</i></p> <p>Istilah yang merujuk pada satu-satunya pintu masuk di bagian depan <i>tambi</i>. Pintu ini terpasang di atap segitiga bagian depan <i>tambi</i>. Terbuat dari papan kayu berbentuk persegi. Pintu ini dibuat cukup rendah sehingga orang dewasa dengan tinggi rata-rata harus merunduk apabila masuk ke dalam rumah melalui pintu tersebut. Pintu kayu terpasang sangat rapat di engselnya sehingga menimbulkan bunyi apabila dibuka atau ditutup. Hal ini bertujuan agar apabila ada orang yang masuk atau keluar melalui pintu bisa terdengar oleh orang lainnya. Pada papan pintu terdapat ukiran kepala kerbau atau tubuh manusia yang menunjukkan <i>tambi</i> milik kasta bangsawan.</p>
10		<p><i>Lingku</i></p> <p>Sebuah ruang kecil di dalam <i>tambi</i> yang dibuat dari susunan papan kayu. Berfungsi untuk menyimpan peralatan bertani.</p>

11		<p><i>Rapu</i></p> <p>Istilah untuk menyebut perapian yang terletak tepat di tengah ruang aktivitas. Ukuran <i>rapu</i> bervariasi sesuai dengan ukuran ruang aktivitas. Terdapat tiga buah batu (<i>tondi</i>) di bagian tengah sebagai tempat api menyala. Fungsi perapian secara umum sebagai tempat memasak dan menghangatkan ruangan.</p>
12		<p><i>Biti hara</i></p> <p>Istilah untuk menyebut empat buah balok kayu kecil yang disusun secara vertikal mengelilingi perapian. Kayu-kayu ini menyangga semacam para-para atau rak yang disebut <i>wowa</i> (telah disebutkan di atas).</p>
13		<p><i>Pampila</i></p> <p>Empat buah batang kayu yang membatasi area perapian. Tersusun dalam bentuk persegi di atas lantai.</p>
14		<p><i>Tambolo</i></p> <p>Istilah untuk menyebut sebuah lubang di salah satu sudut perapian. Lubang ini berfungsi untuk membuang abu dari perapian atau kotoran kecil lainnya di sekitar perapian. <i>Tambolo</i> dalam bahasa Bada juga berarti tenggorokan.</p>

Tabel 3. *Tambi* Bagian Bawah (Struktur Kayu Saling-Silang)

No	Foto	Deskripsi
1		<p><i>Watu ari'i</i></p> <p>Bagian kaki <i>tambi</i> yang terdiri dari batu-batu padat dan berbentuk bulat lonjong atau persegi. Batu-batu ini semacam umpak yang menyangga struktur batang kayu saling-silang di atasnya. Batu-batu ini setengah tertanam di dalam tanah untuk memperkuat posisi umpak. Batu-batu yang digunakan kemungkinan sejenis batu andesit atau batu padas yang memiliki karakter keras dan padat. Jumlah batu yang digunakan sebagai umpak selalu berjumlah genap, bisa enam atau delapan tergantung seberapa besar ukuran <i>tambi</i>.</p>

2		<p><i>Lolingâ</i></p> <p>Bagian kaki <i>tambi</i> berupa dua batang kayu yang diletakkan secara horizontal tepat di atas <i>watu ari'i</i>. Batang kayu tersebut hanya tertancap ke <i>watu ari'i</i>.</p> <p>Cara menancapkan batang kayu adalah dengan mengelindingkan batang kayu berulang-ulang hingga meninggalkan goresan pada batang kayu sebagai tanda membuat lubang. Kemudian batang kayu yang sudah berlubang ditancapkan pada <i>watu ari'i</i> sesuai posisinya.</p>
3		<p><i>Topehawe'</i></p> <p>Bagian kaki <i>tambi</i> terdiri dari tiga batang kayu yang diletakkan secara horizontal dengan posisi melintang dari <i>lolingâ</i>. Baik <i>lolingâ</i> maupun <i>topehawe'</i> memiliki ukuran yang sama. Susunan <i>lolingâ</i> dan <i>topehawe'</i> inilah yang membentuk konstruksi kayu saling-silang (<i>crossed-log structure</i>). Orang-orang akan membuat susunan ini hingga tiga atau empat lapis sesuai kebutuhan agar rumah dapat berada tinggi di atas permukaan tanah. Semua kayu yang dipasang saling silang diikat dengan tali rotan (<i>boloure</i>). Susunan batang kayu juga harus memperhatikan bagian pangkal dan ujung karena tidak boleh terbalik (pangkal bertemu ujung, ujung bertemu pangkal).</p>
4		<p><i>Tanangka'ia</i></p> <p>Bagian dari kaki <i>tambi</i> berupa batang kayu yang berukuran lebih kecil daripada <i>lolingâ</i> dan <i>topehawe'</i>. Jumlah <i>tanangkai'a</i> biasanya ganjil dan terbuat dari kayu yang berbeda jenis dari <i>lolingâ</i> dan <i>topehawe'</i>.</p>
5		<p><i>Ila'</i></p> <p>Bagian dari kaki <i>tambi</i> berupa batang kayu yang berukuran lebih kecil dari <i>tanangkai'a</i>. Terletak melintang tepat di atas <i>tanangka'ia</i>. <i>Ila'</i> menjadi susunan batang kayu terakhir yang bagian tengah dan atas <i>tambi</i>.</p>
6		<p><i>Tuka</i></p> <p>Adalah sebuah tangga yang dibuat dari batang kayu dengan cara diukir membentuk pijakan berupa takik.</p> <p>Tangga kayu ini dapat dipindah-pindahkan dan dimasukkan ke dalam <i>tambi</i> untuk keamanan. Bagian puncak <i>tuka</i> diukir dengan bentuk muka manusia. <i>Tuka</i> selalu memiliki takik pijakan berjumlah ganjil seperti lima atau tujuh. Jumlah ganjil dianggap sebagai jumlah yang harus dilengkapi agar menjadi genap. Dalam hal ini, jumlah ganjil dari takik pijakan merupakan simbol manusia yang selalu menggenapi atau mencukupi kebutuhan hidupnya.</p>

Tabel 4. *Buho'* (lumbung)

Bagian Atas	Bagian Tengah	Bagian Bawah
<p><i>Kandawari</i> Ruang di dalam atap atau bisa juga disebut loteng untuk menyimpan hasil bumi atau hasil panen. Orang dapat masuk ke loteng melalui sebuah lubang bertutup di bagian dasar atap menggunakan tangga kayu (<i>tuka</i>).</p>	<p><i>Ari'i</i> Empat buah tiang kayu utama yang menyangga atap secara vertikal.</p>	<p><i>Pepata</i> Papan-papan kayu yang terpasang secara horizontal untuk membentuk dudukan. Area ini bisa dianggap sebagai ruang publik untuk menerima tamu.</p>
	<p><i>Dalapa</i> Cincin kayu yang terpasang di puncak keempat tiang <i>ari'i</i>. Berfungsi agar tikus atau hewan pengerat lain tidak bisa masuk ke loteng.</p>	<p><i>Watu dan Lolingâ</i> Bagian kaki <i>buho'</i> yang terdiri dari dua batang kayu yang tertancap secara horizontal pada umpak batu seperti pada bagian kaki <i>tambi</i>.</p>



Gambar 3. Lubang untuk memasuki lumbung/loteng Buho' (kiri); cincin kayu; tanduk kerbau yang dipasang di atap sebagai dekorasi (kanan) (Sumber: Ibrahim Hane Idrus, 2012)

3.2 Kebijakan Pemerintah dan Rumah Tradisional di Bada

Berdasarkan observasi pada tahun 2012, tidak banyak lagi orang Bada yang tinggal di rumah tradisional *tambi*. Dua keluarga yang masih tinggal di *tambi* berada di Desa Gintu, yakni keluarga Tg. Leuma dan keluarga Bire Bambari. Keluarga Tg. Leuma tinggal di sebuah *tambi* yang dilengkapi dengan *buho'*, sementara keluarga Bire Bambari tinggal di *tambi* dan *buho'*. Meskipun terdapat beberapa bagian *tambi* dan *buho'* yang sudah membusuk dan rusak, kondisi kedua *tambi* tersebut relatif cukup baik.

Bagian depan *tambi* milik keluarga Tg. Leuma telah ditambah dengan struktur bangunan rumah panggung dengan desain yang lebih baru, sementara bentuk asli *tambi* dipertahankan di bagian belakang dan

berfungsi sebagai dapur. Tg. Leuma dan istrinya (bernama Sia Pole), mempertahankan *tambi* karena merasa memiliki ikatan memori yang kuat dengan *tambi* yang telah dihuni sejak beberapa generasi. *Tambi* dan *buho'* tersebut diwarisi dari ayah Sia Pole yang merupakan *Tuânâ Mahile* (kepala suku) terakhir di Bada (meninggal pada tahun 60-an atau 70-an). Sementara itu, alasan keluarga Bire Bambari memilih untuk tinggal di *tambi* karena dianggap lebih nyaman dibandingkan rumah modern.

Keluarga Tg. Leuma dan Bire Bambari juga masih menyimpan dan menggunakan peralatan rumah tangga tradisional. Peralatan rumah tangga tersebut terbuat dari bahan-bahan organik seperti kayu, bambu, rotan, daun, dan tanah liat (gerabah). Terkait dengan keputusan beberapa keluarga yang tetap tinggal di rumah

tradisional dengan alasan keterikatan memori dan kenyamanan, Kepala Desa Gintu memiliki pendapat yang berbeda. Menurut beliau, Bire Bambari terpaksa tinggal di rumah tradisional *tambi* karena tidak mampu membuat rumah modern. Kepala Desa Gintu juga menganggap orang yang masih tinggal di *tambi* berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Bahkan, sebagian penduduk Bada yang sempat ditemui penulis juga mulai menganggap bahwa tinggal di *tambi* tergolong tidak higienis dan tidak sehat. Mereka menganggap bahwa *tambi* tidak memiliki cukup aliran udara, sinar matahari, dan sanitasi. Pendapat-pendapat tersebut tentu saja didasari oleh banyak hal, seperti pengaruh modernisasi, pendidikan, dan agama. Namun, kategori rumah dari kebijakan pemerintah tampaknya mempunyai peran yang besar dalam perubahan persepsi orang-orang Bada secara umum, terkait dengan kualitas hidup yang ditentukan oleh kondisi rumah mereka.

Rumah-rumah tradisional di Bada yang tidak lagi diminati sebagai tempat tinggal memberikan dampak lanjutan. Misalnya saja, semakin langkanya orang-orang yang memiliki keahlian membuat rumah tradisional sesuai dengan simbol-simbol yang dimiliki. Menurut Basi Mengkopi, ahli pembuat *tambi* dan *buho*, generasi muda tidak lagi tertarik mendalami filosofi *tambi* dan *buho*. Hal tersebut tentunya sangat disayangkan mengingat betapa pentingnya *tambi* dan *buho*



Gambar 4. Bagian dalam *tambi* milik keluarga Tg.Leuma. Perapian tidak lagi di atas lantai namun di atas meja (Sumber: Citra Iqliyah Darojah, 2012)



Gambar 5. Beberapa peralatan rumah tangga: *kori tampo* (kuali masak), *pehâra* (wadah daging), *petapi* (alat penampi beras), dan *pehai pare* (sapu perapian) (Sumber: Citra Iqliyah Darojah, 2012)



Gambar 6. Sebuah replika *tambi* yang dibuat untuk festival kebudayaan di Bada (Sumber: Citra Iqliyah Darojah, 2012)

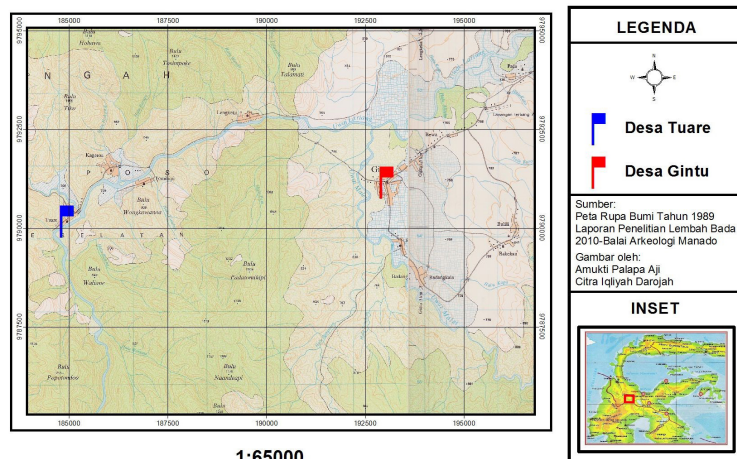


Gambar 7. Miniatur *tambi* yang dibuat oleh warga. (Sumber: Citra Iqliyah Darojah, 2012)



Gambar 8. Basi Mengkopi (kiri), perancang *Tambi* dan *Buho* dalam sesi wawancara (Sumber: Ibrahim Hane Idrus, 2012)

PETA LOKASI PENELITIAN LEMBAH BADA-SULAWESI TENGAH



Gambar 9. Peta lokasi

sebagai bagian dari perwujudan budaya orang-orang Bada.

3.3 Posisi Rumah Tradisional dalam Arus Modernisasi Indonesia

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab hilangnya rumah tradisional di Indonesia. Selain faktor yang sifatnya alami, ada juga faktor nonalami yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah berkenaan dengan penataan permukiman dan perumahan rakyat, dan juga pandangan masyarakat sendiri tentang rumah tradisional. Salah satu contoh nyata adalah hilangnya rumah tradisional Betawi, di Jakarta pada periode tahun 1950 hingga 1990. Selama periode tersebut rumah tradisional

Betawi telah ditinggalkan dan hilang sama sekali pada akhir periode tersebut. Orang-orang memilih untuk beralih dari rumah tradisional ke rumah modern sebagai konsekuensi dari perkembangan kota berskala besar, perbaikan ekonomi, dan kebutuhan untuk meningkatkan status sosial. Tinggal di rumah tradisional bagi beberapa orang dianggap sebagai sesuatu yang memalukan, terutama bagi mereka yang telah memperoleh pendapatan yang tinggi. Persepsi tersebut dikonstruksi oleh pemikiran modernisasi dan didukung oleh kebijakan perumahan pemerintah (Nas, Shahab, and Wuisman 2008, 597-600).

Kebijakan pemerintah terkait perumahan rakyat ditetapkan oleh Kementerian Pekerjaan

Umum dan Perumahan Rakyat. Kebijakan tersebut secara resmi diterapkan oleh pemerintah Indonesia sejak tahun 70-an dan semakin gencar diterapkan di seluruh wilayah Indonesia pada masa Orde Baru. Ada tiga tipe rumah yang dikategorikan oleh pemerintah yakni, rumah permanen, rumah semi permanen, dan rumah tidak permanen. Tipe rumah permanen dibangun dengan bahan-bahan industri atau produksi pabrik seperti semen, bata, seng, genteng, dan lain sebagainya. Tipe rumah semi permanen memiliki kombinasi bagian rumah dan bukan kombinasi bahan. Misalnya, sebuah rumah terdiri dari ruang tamu terbuat dari bata, sementara dapur terbuat dari kayu atau bambu. Tipe rumah tidak permanen adalah sebuah bangunan yang secara keseluruhan atau sebagian besar dibuat dari bahan organik (bambu, kayu, rotan, ijuk, dsb), sehingga otomatis semua bangunan tradisional digolongkan dalam kategori ini (Salim 2015).

Pemerintah melalui kebijakan tersebut berupaya mendorong rakyat agar tinggal di rumah permanen sebagai salah satu indikator bahwa mereka telah sejahtera. Hingga saat ini, tidak jarang orang-orang yang tinggal di rumah tradisional digolongkan sebagai keluarga tidak mampu hanya karena tinggal di rumah tidak permanen.

4. Penutup

Di satu sisi keberadaan dan keberlanjutan rumah tradisional di wilayah Indonesia harus terus dijaga. Mengingat betapa banyak aspek budaya suatu komunitas yang direfleksikan dalam rumah tradisional. Namun di sisi lain, rumah-rumah tradisional bisa jadi akan menghilang lebih cepat dari yang kita perkirakan. Generasi mendatang bisa jadi sama sekali tidak tahu bahwa Indonesia memiliki beragam rumah tradisional yang unik. Sejauh ini masih bisa menemukan rumah-rumah tradisional dalam replika seperti di museum atau *science center*, namun tentu saja hal tersebut berbeda dengan menemukan

rumah-rumah tradisional yang masih dihuni oleh komunitas pendukung budaya. Kasus hilangnya rumah tradisional Betawi bisa saja terjadi di rumah tradisional Bada dan rumah-rumah tradisional lainnya di Indonesia. Oleh karena itu, kajian mengenai rumah tradisional hendaknya terus dilakukan karena berpacu dengan arus modernisasi dan globalisasi yang berlangsung dengan cepat. Terutama kajian yang terkait dengan diskursus perbedaan kepentingan pelestarian dan kepentingan pembangunan. Pertanyaan yang kemudian selalu muncul terkait dengan diskursus tersebut adalah apabila orang yang mendiami rumah tradisional memutuskan untuk beralih ke rumah modern, apakah para pelestari tetap memaksakan agar mereka tinggal di rumah tradisional hanya agar tradisi tidak hilang?

Pada akhirnya, hasil dari kajian ini tidak hanya untuk membahas atau mendiskusikan dampak kebijakan pemerintah terhadap bangunan-bangunan tradisional di Bada, namun juga membuka peluang untuk kajian serupa di Indonesia. Kemungkinan-kemungkinan kajian yang lebih komprehensif dan dinamis terkait rumah-rumah tradisional di Indonesia.

4.1 Ucapan Terima Kasih

Data yang digunakan dalam artikel ini merupakan bagian dari data skripsi yang berjudul “Rumah Sebagai Budaya Materi Komunitas Penutur Austronesia” dengan studi kasus rumah tradisional Bada dan Sumba Barat. Penulis ingin berterima kasih kepada Dr. Daud Aris Tanudirjo (sebagai pembimbing skripsi), Ibrahim Hane Idrus, S.S yang telah mendampingi dan mendukung selama observasi, dokumentasi, dan wawancara di Bada. Terima kasih yang sama juga penulis sampaikan kepada Yusnan Wengkau dan keluarga, Syarif Wetoy dan keluarga, Jufiltra Mangela, Henrik Mangela, T.Geso, Basi Mengkopi, Bire Bambari, Tg. Leuma dan Sia Pole, Kepala Desa Gintu, perangkat Desa

Tuare, dan semua warga di Gintu, Bewa, Bomba, Pada, dan Tuare yang telah menerima penulis dengan baik dan memberikan informasi yang berharga. Artikel ini didedikasikan untuk mereka.

Daftar Pustaka

- Bellwood, Peter. 2000b. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaya*. Jakarta: Gramedia.
- Capistrano-Baker, Florina H. n.d. *Path of Origins The Austronesian Heritage in the Collections of The National Museum of The Philippines, The Museum Nasional Indonesia, and The Netherlands Rijkmuseum of Völkenskunde*. ArtPostAsia Ltd.
- Citra Iqliyah, Darojah. 2013. "Rumah Sebagai Budaya Materi Komunitas Penutur Austronesia (Studi Perbandingan Rumah Tradisional Lembah Bada, Sulawesi Tengah dan Rumah Tradisional Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur)." Gadjah Mada University.
- David, Nicholas and Kramer, Carol. 2001. *Ethnoarchaeology in Action*. UK: Cambridge University Press.
- Domenig, Gaudenz. 2008. *Indonesian Houses Volume 2: Survey of Vernacular Architecture in Western Indonesia*. Leiden: KITLV Press.
- Fox, James. 1993. *Comparative Perspectives on Austronesian Houses: An Introductory Essay*, Dalam *Inside Austronesian Houses: Perspective on Domestic Design for Living*. Departement of Anthropology in Association with the Comparative Austronesia Project, Reserach School of Pasi. Canberra: Australian National University.
- Nas, Peter J.M.; Shahab, Yasmine Z.; Wuisman, Jan J.J.M. 2008. *The Betawi House in Jakarta: The Dynamics of an Urban Cultural Tradition dalam Indonesia Houses Volume 2: Survey of Vernacular Architecture in Western Indonesia*. Leiden: KITLV Press.
- Rapoport, Amos. 1969. *House Form and Culture*, Foundations of Cultural Geography Series. NJ: Prentice-Hall Inc.
- Salim, Wilmar. 2015. "Governing Housing Policies in Indonesia: Challenges and Opportunities." In . Italy.
- Schefold, Reimar. 2003. *Indonesia Houses Volume 1: Tradition and Transformation in Vernacular Architecture*. Leiden: KITLV Press.
- Siswanto, Joko. 2010. "Kajian Persebaran Peninggalan Megalitik di Lembah Bada, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Laporan Penelitian Arkeologi (LPA) Nomor 21 Tahun 2010." *Jurnal Hasil Kajian Balai Arkeologi Manado* 21.
- Strauss, C.Anselm and Corbin, M.Juliet. 1990. *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. UK: Sage Publication.
- Tanudirjo, Daud A. 1988. "Ragam Metode Penelitian Arkeologi dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi UGM." Yogyakarta.
- Waterson, Roxana. 1993. *Houses and The Built Environment in Island South-East Asia: Tracing Some Shared Themes in The Uses of Space, from Inside Austronesia Houses: Perspective on Domestic Design for Living*. Canberra: Australian National University.
- Wuisman, Jan J.J.M. 2009. *Masa Lalu dalam Masa Kini Arsitektur Indonesia: Posisi Dan Peran Tradisi-Tradisi Vernakular Indonesia dan Laggam Bangunan Masa Lalu dan Masa Kini*. Jakarta: KITLV Press.